

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan secara umum dilakukan melalui pola komunikasi demokratis. Pola ini ditandai dengan adanya hubungan komunikasi yang bersifat terbuka, empatik, dan menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak. Orang tua tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga melalui contoh nyata, pengulangan yang konsisten, serta pendekatan emosional yang hangat.

Seluruh komponen model komunikasi Wilbur Schramm ditemukan relevan untuk menggambarkan interaksi ini. Orang tua sebagai sumber pesan berusaha menyampaikan nilai keagamaan melalui pesan yang sederhana dan konkret, menggunakan saluran yang sesuai, seperti visual, audio, dan nonverbal. Anak sebagai penerima pesan menunjukkan umpan balik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, meskipun proses decoding sering kali memerlukan waktu dan pengulangan karena keterbatasan masing-masing. Komunikasi ini berlangsung secara dua arah dan penuh kesabaran.

2. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai-nilai agama meliputi

berbagai faktor, baik dari sisi anak, orang tua, maupun lingkungan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman anak terhadap isi pesan, hambatan dalam penyampaian yang sesuai (encoding), keterbatasan saluran komunikasi yang mendukung, sulitnya membaca umpan balik dari anak, serta perbedaan bidang pengalaman. Selain itu, gangguan komunikasi (noise) juga menjadi kendala, baik yang bersifat internal (seperti gangguan konsentrasi dan emosi anak) maupun eksternal (seperti lingkungan yang tidak kondusif). Meski begitu, para orang tua mampu menghadapinya dengan pendekatan yang fleksibel, seperti mengombinasikan pola komunikasi demokratis dan permisif secara situasional demi menjaga kenyamanan emosional anak.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua**

Disarankan agar orang tua terus meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam hal gaya belajar dan cara komunikasi yang sesuai. Orang tua juga perlu memperkaya variasi media komunikasi yang digunakan, seperti gambar, video, alat bantu visual, atau kegiatan langsung, agar pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh anak. Pembiasaan dan keteladanan tetap menjadi pendekatan utama yang efektif.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan ruang lingkup wilayah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat

menggali lebih dalam dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif yang lebih luas, serta mencakup jenis disabilitas yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi keagamaan dalam keluarga anak berkebutuhan khusus.